

## **TUGAS ANOTASI MATA KULIAH ECOPEDAGOGY**

**Nama : Aprilia Mutiasari**

**NPM : 2423031011**

**Dosen Pengampu : 1. Dr. Pujiati, M.Pd**

**2. Dr. Nikki Tri Sakung, M.Pd**

**1. Judul Jurnal : EcoPedagogy Model Based on Dukuh Indigenous  
Ecological Wisdom for Environmental Education in Climate  
Crisis**

**Penulis : Rufus Goang Swaradesy, Kurniawati, Zhansaya K.  
Markhmadova, Iip Sarip Hidayana, Hawina Nur Mawaddah,  
Afif Dzaky Khairullah**

**Tahun : 2025**

**Terbit di : *Jurnal Prima Edukasia, UNY***

Penelitian ini mengembangkan sebuah model ecopedagogy berbasis kearifan ekologis masyarakat Dukuh sebagai strategi pendidikan untuk menghadapi krisis iklim. Masyarakat Dukuh memiliki tradisi dan nilai ekologis seperti kesederhanaan, pengelolaan alam secara berkelanjutan, penghormatan pada tanah, serta praktik hidup harmonis dengan lingkungan. Para peneliti mengkaji bagaimana nilai-nilai ekologis lokal tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran lingkungan di sekolah. Melalui analisis kualitatif meliputi observasi, wawancara tokoh adat, dan kajian dokumentasi mereka menemukan bahwa kearifan ekologis masyarakat Dukuh relevan untuk mengembangkan literasi iklim, kesadaran ekologi kritis, dan sikap tanggung jawab lingkungan pada peserta didik, terutama dalam konteks meningkatnya ancaman perubahan iklim global.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ecopedagogy berbasis kearifan lokal mampu membentuk pendidikan lingkungan yang holistik, kontekstual, dan transformatif. Model ini tidak hanya menekankan pengetahuan ekologis, tetapi juga membangun *eco-spirituality*, empati ekologi, dan tindakan nyata dalam gaya hidup ramah lingkungan. Melalui integrasi nilai-nilai tradisional ke dalam langkah pembelajaran modern misalnya melalui pengalaman langsung (*experiential learning*), dialog kritis, dan proyek lingkungan peserta didik dapat memahami hubungan manusia–alam secara mendalam. Peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan ini dapat digunakan sebagai model pendidikan lingkungan baru di Indonesia untuk menjawab tantangan krisis iklim dengan memadukan sains modern dan kearifan ekologis lokal.

**2. Judul Jurnal : ECOPEDAGOGY dalam Penanaman Green Character  
melalui Problem ased Learning tentang Pengelolaan  
Sampah 3R di Sekolah Dasar**

**Penulis : Akhmad Dalil Rohman, Tri Unggul Sari Asih, Nanang Hasan  
Susanto**

**Tahun : 2024**

**Terbit di : Teaching : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Artikel ini membahas bagaimana penerapan ecopedagogy melalui model Problem Based Learning (PBL) dapat menanamkan *green character* pada siswa sekolah dasar, khususnya dalam topik pengelolaan sampah 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Penelitian menunjukkan bahwa integrasi ecopedagogy dengan PBL mendorong siswa memahami isu lingkungan melalui proses penyelidikan masalah nyata di sekitar mereka, seperti banyaknya sampah di lingkungan sekolah. Melalui tahapan PBLorientasi masalah, pengumpulan data, analisis masalah, dan penyusunan Solusi siswa tidak hanya belajar konsep pengelolaan sampah, tetapi juga membangun kesadaran ekologis dan kemampuan berpikir kritis. Pendekatan ini membantu siswa melihat hubungan antara perilaku manusia dan kerusakan lingkungan serta memunculkan motivasi internal untuk menjaga kebersihan dan keberlanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis ecopedagogy dan PBL efektif dalam membentuk green character, yang meliputi tanggung jawab lingkungan, perilaku hemat sumber daya, kepedulian terhadap kebersihan, serta kebiasaan memilah sampah. Aktivitas pembelajaran seperti proyek mini bank sampah, pembuatan kerajinan dari barang bekas, dan kampanye lingkungan di sekolah memberikan pengalaman langsung bagi siswa. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep 3R, tetapi juga menghasilkan perubahan perilaku nyata siswa dalam pengelolaan sampah sehari-hari. Penulis menyimpulkan bahwa kombinasi ecopedagogy dan PBL merupakan strategi yang relevan untuk pendidikan dasar, karena mampu menanamkan karakter lingkungan yang berkelanjutan dan membangun fondasi kecerdasan ekologis sejak usia dini.

**3. Judul Buku : Ecopedagogy: Critical Environmental Teaching for Planetary  
Justice and Global Sustainable Development**

**Penulis : Greg William Misiaszek**

**Tahun : 2020**

**Penerbit : Bloomsbury Academic**

Buku ini menawarkan kerangka dasar tentang bagaimana ecopedagogy dapat digunakan sebagai pendekatan pendidikan kritis untuk mencapai *planetary justice* dan pembangunan berkelanjutan global. Misiaszek menekankan bahwa krisis lingkungan bukan hanya persoalan ilmiah, tetapi juga persoalan moral, politik, dan keadilan sosial. Ia mengembangkan teori ecopedagogy yang dipengaruhi pemikiran Paulo Freire, di mana pendidikan harus membuka kesadaran kritis (*critical consciousness*) peserta didik terhadap struktur-struktur yang menyebabkan degradasi lingkungan, eksploitasi sumber daya, dan ketidakadilan ekologis. Buku ini menunjukkan bahwa pendidikan harus berfungsi bukan hanya sebagai transfer pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga sebagai alat pemberdayaan untuk mengubah sistem yang tidak berkelanjutan.

Melalui analisis global dan studi kasus dari berbagai negara, Misiaszek menjelaskan bagaimana ecopedagogy mampu menghubungkan isu lingkungan dengan isu-isu sosial seperti kemiskinan, kolonialisme ekologis, ketimpangan, dan hak-hak komunitas adat. Ia menekankan pentingnya pembelajaran ekologis yang dialogis, reflektif, dan transformative yang tidak berhenti pada pemahaman teoretis, tetapi mendorong tindakan nyata (*praxis*) dalam menantang praktik-praktik tidak berkelanjutan. Buku ini menjadi rujukan penting dalam pendidikan lingkungan modern karena memperkuat gagasan bahwa keberlanjutan harus dibangun melalui pendidikan yang mengasah kesadaran kritis, empati ekologis, dan komitmen etis terhadap keberlanjutan planet.

**4. Judul Buku : Ecopedagogy and the Global Environmental Citizen: Critical Issues, Trends, Challenges and Possibilities**

**Editor : Greg William Misiaszek**

**Tahun : 2025**

**Penerbit : Routledge**

Buku suntingan ini menghimpun penelitian dan pemikiran dari berbagai pakar pendidikan lingkungan yang membahas bagaimana ecopedagogy dapat membentuk *global environmental citizen* warga dunia yang memiliki kesadaran, kompetensi kritis, dan komitmen etis terhadap keberlanjutan planet. Misiaszek sebagai editor menekankan bahwa krisis ekologi global tidak dapat dipahami secara terpisah dari isu-isu sosial seperti kemiskinan, kolonialisme lingkungan, ketidaksetaraan, dan politik ekonomi global. Bab-bab dalam buku ini mengeksplorasi bagaimana pendidikan kritis dapat membongkar struktur yang merusak

lingkungan dan sekaligus memberdayakan peserta didik untuk menganalisis, menilai, dan mengubah kondisi tersebut. Buku ini juga menguraikan tren terbaru dalam *ecopedagogy*, termasuk pendekatan dialogis, pedagogi dekolonial, dan integrasi kearifan lokal dalam pendidikan berkelanjutan.

Selain itu, buku ini menampilkan berbagai studi kasus dari negara-negara di Asia, Amerika Latin, Afrika, dan Eropa yang menunjukkan tantangan dan peluang dalam membangun kewargaan ekologis global. Para penulis menyoroti pentingnya model pembelajaran transformatif yang tidak hanya mengajarkan konsep ekologi, tetapi juga mengembangkan kepekaan moral, literasi lingkungan kritis, dan tindakan praksis untuk keberlanjutan. Melalui pendekatan lintas disiplin, buku ini memperlihatkan bagaimana sekolah, universitas, komunitas adat, organisasi non-profit, dan lembaga internasional dapat berkolaborasi dalam menumbuhkan generasi yang peduli terhadap keadilan lingkungan global. Buku ini menjadi referensi penting bagi pendidik, peneliti, dan praktisi yang ingin membangun pendidikan lingkungan berorientasi keadilan, keberlanjutan, dan kesadaran planet.

**5. Judul Buku : Critical Pedagogy, Ecoliteracy, and Planetary Crisis: The Ecopedagogy Movement**

**Penulis : Richard Kahn**

**Tahun : 2010**

**Penerbit : Peter Lang Publishing**

Buku ini membahas secara mendalam bagaimana *critical pedagogy* dapat digunakan untuk membangun kesadaran ekologis yang kritis (*ecoliteracy*) dalam menghadapi krisis planet saat ini. Richard Kahn menegaskan bahwa kerusakan lingkungan bukan sekadar persoalan teknis, tetapi juga merupakan masalah sosial, politik, dan ideologis yang berakar pada kapitalisme global, konsumerisme, serta struktur pendidikan yang tidak sensitif terhadap isu keberlanjutan. Melalui analisis teoritis dan pendekatan kritis, Kahn mengajak para pendidik untuk merancang model pembelajaran yang mendorong siswa memahami hubungan kuasa, ketidakadilan ekologis, dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan hidup.

Selain itu, buku ini memperkenalkan konsep *ecopedagogy movement*, yaitu gerakan pendidikan kritis yang menekankan pada pembentukan subjek global yang sadar lingkungan serta mampu mengambil tindakan transformasional. Kahn memadukan gagasan Paulo Freire tentang pedagogi pembebasan dengan perspektif ekologi politik untuk menawarkan paradigma pendidikan baru yang berorientasi pada keadilan ekologis dan keberlanjutan planet. Buku ini menjadi rujukan penting bagi peneliti, guru, dan aktivis yang ingin

mengembangkan kurikulum kritis, pembelajaran partisipatif, dan pendidikan lingkungan yang lebih humanis serta berkeadilan sosial.

**6. Judul Buku : Handbook of Ecological Civilization: Concept, Philosophy, and Pedagogy**

**Editor : Michael A. Peters, Benjamin J. Green, Greg W. Misiaszek, dkk**

**Tahun : 2026**

**Penerbit : Springer**

Buku ini menyajikan landasan komprehensif mengenai konsep *ecological civilization*, sebuah paradigma baru yang berupaya membangun hubungan harmonis antara manusia dan alam melalui transformasi nilai, kebijakan, dan praktik pendidikan. Para editor dan kontributor membahas akar filosofis dari peradaban ekologis, mulai dari etika lingkungan, ekofilsafat Timur dan Barat, hingga konsep keberlanjutan global yang menekankan keseimbangan antara pembangunan dan pelestarian alam. Buku ini juga menggambarkan bagaimana peradaban ekologis menuntut perubahan struktur sosial, ekonomi, dan teknologi agar aktivitas manusia tidak lagi mengeksploitasi lingkungan, melainkan mendukung regenerasi ekosistem.

Di bagian pedagoginya, buku ini menekankan peran sentral pendidikan sebagai motor penggerak menuju peradaban ekologis. Para penulis mengintegrasikan pendekatan *ecopedagogy*, *critical sustainability education*, dan *environmental citizenship* untuk membangun kesadaran ekologis yang berakar pada keadilan sosial, partisipasi warga, dan kesadaran planet. Berbagai contoh praktik pendidikan dari negara-negara di seluruh dunia dihadirkan untuk menunjukkan bagaimana sekolah, universitas, dan komunitas dapat menjadi ruang transformasi budaya ekologis. Secara keseluruhan, buku ini menjadi rujukan penting bagi akademisi, pendidik, dan pembuat kebijakan yang ingin memahami serta menerapkan konsep peradaban ekologis melalui pendidikan yang kritis, inklusif, dan relevan dengan tantangan krisis iklim global.

**7. Judul Buku : Ecopedagogi**

**Penulis : Nana Supriatna**

**Tahun : 2019**

**Penerbit : UPI Press (*sumber literatur lokal Indonesia*)**

Buku *Ecopedagogi* karya Nana Supriatna ini membahas konsep dasar dan praktik *ecopedagogy* sebagai pendekatan pendidikan yang bertujuan membentuk peserta didik yang kritis, berkarakter ekologis, dan peka terhadap persoalan lingkungan.

Supriatna menekankan bahwa kerusakan lingkungan di Indonesia tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi dan teknologi, tetapi juga kelemahan sistem pendidikan yang belum mampu menumbuhkan kesadaran ekologis secara komprehensif. Dalam buku ini, ia menjelaskan bagaimana ecopedagogy dapat mengintegrasikan nilai lokal, budaya, dan kearifan lingkungan ke dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik mampu mengaitkan isu ekologis dengan realitas sosial mereka.

Selain memberikan dasar teoritis, buku ini juga memuat strategi pembelajaran kontekstual, metode kritis, dan model implementasi ecopedagogy di sekolah maupun komunitas. Supriatna menawarkan berbagai pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek, analisis isu lingkungan, serta kegiatan aksi ekologis yang mendorong siswa mengambil peran aktif dalam menjaga lingkungan. Buku ini sangat relevan bagi guru, peneliti pendidikan, dan mahasiswa yang ingin menerapkan pendidikan lingkungan yang lebih humanis, kritis, dan terintegrasi dengan kearifan lokal Indonesia.

**8. Judul Buku : Pembelajaran Lintas Budaya: Penggunaan Subak sebagai Model Ecopedagogy**

**Penulis : I Gde Surata**

**Tahun : 2017**

**Penerbit : Udayana University Press**

Buku ini mengangkat sistem *Subak*—sebuah kearifan lokal Bali dalam pengelolaan irigasi dan lingkungan sebagai model ecopedagogy yang dapat digunakan dalam pembelajaran lintas budaya. Surata menjelaskan bahwa Subak tidak hanya merupakan sistem pertanian, tetapi juga sebuah sistem sosial-ekologis yang berlandaskan filosofi Tri Hita Karana: harmoni dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai Subak menjadi sumber inspiratif untuk membangun kesadaran ekologis, gotong royong, serta rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Surata menekankan bahwa pembelajaran lintas budaya melalui Subak dapat membuka pemahaman siswa tentang hubungan antara budaya lokal dan keberlanjutan ekosistem.

Lebih lanjut, buku ini memaparkan bagaimana model ecopedagogy berbasis Subak dapat diterapkan di sekolah melalui kegiatan pembelajaran langsung, studi lapangan, analisis kasus, hingga dialog kritis tentang pengelolaan sumber daya air dan pertanian berkelanjutan. Surata menekankan bahwa pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa,

tetapi juga mengembangkan empati budaya, penghargaan terhadap kearifan lokal, serta kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan ekologis modern. Dengan menggabungkan teori pendidikan kritis dan nilai-nilai budaya Bali, buku ini menawarkan sebuah model pembelajaran yang relevan bagi guru, peneliti pendidikan, dan pengembang kurikulum yang ingin membangun pembelajaran lingkungan yang holistik dan berbasis budaya.

**9. Judul Jurnal : Eksplorasi Nilai Kearifan Sedulur Sikep untuk  
Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis  
Ecopedagogy**

**Penulis : Dwi Susanti, Hariyanto, Nur Wijayanti**

**Tahun : 2021**

**Terbit di : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, UNESA**

Artikel ini mengeksplorasi nilai-nilai kearifan lokal Sedulur Sikep komunitas adat di Jawa Tengah sebagai basis pengembangan pendidikan karakter berbasis ecopedagogy. Penulis menjelaskan bahwa Sedulur Sikep memiliki prinsip hidup yang sangat kuat dalam menjaga harmoni antara manusia dan alam, seperti *nguri-uri alam* (memelihara alam), hidup sederhana, anti-eksploitasi, serta menjaga keseimbangan ekosistem dalam aktivitas sehari-hari. Melalui analisis etnografis, artikel ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ekologis komunitas tersebut tidak hanya tercermin dalam praktik pertanian dan gaya hidup, tetapi juga dalam tradisi lisan dan ajaran moral yang diwariskan antargenerasi. Hal ini menjadikan Sedulur Sikep sebagai sumber pengetahuan lokal yang kaya untuk pengembangan karakter ekologis peserta didik.

Lebih lanjut, artikel ini merumuskan bagaimana nilai-nilai Sedulur Sikep dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran berbasis ecopedagogy, khususnya dalam pendidikan IPS. Penulis mengusulkan model pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan lingkungan, tetapi juga menanamkan sikap kritis, tanggung jawab ekologis, dan empati terhadap alam melalui kegiatan seperti studi kasus budaya lokal, proyek aksi lingkungan, serta kegiatan reflektif tentang kearifan adat. Artikel ini menekankan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam ecopedagogy dapat memperkuat pendidikan karakter yang relevan dengan konteks Indonesia sekaligus mendorong siswa menjadi warga yang sadar lingkungan dan mampu berpartisipasi dalam menjaga keberlanjutan ekologis.

**10. Judul Jurnal : Pemanfaatan Gamifikasi dalam Ekopedagogi untuk  
Meningkatkan Keterampilan Membaca dan Menulis Anak**

**Penulis : Nurul Hidayati, Siti L. Fitriana**  
**Tahun : 2024**  
**Terbit di : Ghancaran: Jurnal Pendidikan**

Artikel ini membahas bagaimana pendekatan *gamification* dapat dimanfaatkan dalam kerangka ecopedagogy untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis pada anak usia sekolah dasar. Hidayati dan Fitriana mengembangkan model pembelajaran yang memadukan permainan edukatif bertema lingkungan seperti misi menjaga kebersihan, penanaman pohon, atau petualangan virtual di alam dengan aktivitas literasi dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa gamifikasi mampu meningkatkan motivasi belajar anak karena memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna. Dalam konteks ecopedagogy, gamifikasi tidak hanya memperkuat kemampuan literasi, tetapi juga menanamkan pemahaman dini tentang isu lingkungan dan perilaku ekologis yang positif.

Lebih jauh, artikel ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis permainan mampu mendorong anak berpikir kritis dan kreatif melalui tugas-tugas literasi seperti menulis cerita bertema lingkungan, membaca petunjuk permainan, atau menyelesaikan teka-teki berbasis isu ekologi. Penulis menyimpulkan bahwa gamifikasi dapat menjadi strategi inovatif dalam pendidikan lingkungan untuk anak, karena mampu menghubungkan kompetensi akademik dengan nilai-nilai karakter ekologis. Melalui desain pembelajaran yang menarik dan kontekstual, penelitian ini menunjukkan bahwa ecopedagogy dapat diimplementasikan secara efektif di sekolah dasar untuk menumbuhkan literasi sekaligus kepedulian lingkungan.

**11. Judul Jurnal : Strategi Guru dalam Membentuk Green Behaviour melalui  
Pembelajaran Ekopedagogi di Sekolah Dasar**

**Penulis : R. Imamah & Siti Nurmala T**  
**Tahun : 2024**  
**Terbit di : Ghancaran: Jurnal Pendidikan**

Artikel ini membahas strategi guru sekolah dasar dalam membentuk *green behaviour* atau perilaku ramah lingkungan melalui penerapan pembelajaran ekopedagogi. Imamah dan Nurmala menguraikan bahwa pembentukan perilaku ekologis pada anak harus dimulai dari tahap pendidikan dasar, karena pada usia ini peserta didik lebih mudah menerima nilai,



membentuk kebiasaan, serta belajar melalui keteladanan. Guru dalam penelitian ini menerapkan berbagai strategi seperti pembelajaran berbasis proyek lingkungan, integrasi nilai ekologis dalam mata pelajaran, pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, serta pembiasaan rutin seperti memilah sampah dan hemat energi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi tersebut mampu menumbuhkan kesadaran ekologis dan meningkatkan kepedulian anak terhadap lingkungan.

Selain itu, artikel ini menekankan pentingnya peran guru sebagai *role model* dalam menciptakan budaya sekolah yang berwawasan lingkungan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan yang menunjukkan perilaku ekologis melalui tindakan nyata, seperti membawa botol minum sendiri, tidak menggunakan plastik sekali pakai, dan menjaga kebersihan kelas. Pembelajaran ekopedagogi yang diterapkan secara konsisten membantu siswa memahami hubungan antara tindakan sehari-hari dan dampaknya terhadap lingkungan. Artikel ini menyimpulkan bahwa strategi ekopedagogi yang tepat, didukung oleh budaya sekolah dan keteladanan guru, sangat efektif dalam membentuk perilaku hijau sejak usia dini.

## **12. Judul Jurnal : Pengaruh Pembelajaran IPS Berbasis Ecopedagogy terhadap Kecerdasan Ekologis Peserta Didik**

**Penulis : Y. Hasbullah & R. Lestari**

**Tahun : 2022**

**Terbit di : Jurnal Pendidikan Integratif**

Artikel ini mengkaji sejauh mana pembelajaran IPS berbasis ecopedagogy mampu meningkatkan kecerdasan ekologis peserta didik. Hasbullah dan Lestari menekankan bahwa mata pelajaran IPS memiliki potensi besar dalam membangun kesadaran lingkungan karena berkaitan erat dengan hubungan manusia, ruang, dan aktivitas sosial. Dalam penelitian ini, model ecopedagogy diterapkan melalui kegiatan seperti analisis isu lingkungan, observasi lapangan, diskusi kritis, serta proyek aksi lingkungan yang mendorong siswa memahami sebab-akibat kerusakan lingkungan secara komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis ecopedagogy mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali masalah lingkungan, memprediksi dampak ekologis, serta menunjukkan sikap peduli terhadap kelestarian alam.

Selain itu, artikel ini menunjukkan bahwa kecerdasan ekologis tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor. Peserta didik yang mengikuti pembelajaran ecopedagogy mengalami peningkatan dalam hal kepekaan terhadap lingkungan, kemampuan

mengambil keputusan ekologis, dan keterlibatan dalam kegiatan konservasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap isu lingkungan yang terjadi di sekitar mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi ecopedagogy dalam pendidikan IPS sangat relevan untuk membentuk generasi yang tidak hanya memahami perubahan lingkungan, tetapi juga mampu berkontribusi secara aktif dalam upaya keberlanjutan.

**13. Judul Jurnal : Pengembangan Model Pembelajaran Geografi Berbasis  
Ecopedagogy untuk Membangun Karakter Pro-Lingkungan  
Menggunakan Model ADDIE**

**Penulis : N. Febriani & Andri Suryana**

**Tahun : 2023**

**Terbit di : GeoRafflesia Journal**

Artikel ini membahas pengembangan model pembelajaran Geografi berbasis ecopedagogy yang dirancang untuk membangun karakter pro-lingkungan peserta didik dengan menggunakan model pengembangan ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Febriani dan Suryana mengawali penelitian dengan menganalisis kebutuhan pembelajaran Geografi yang lebih kontekstual dan berorientasi pada kesadaran ekologis. Dalam tahap desain dan pengembangan, mereka merancang perangkat pembelajaran seperti RPP, materi tematik ekologis, lembar aktivitas siswa, serta instrumen penilaian karakter lingkungan. Model ini menekankan pendekatan kritis terhadap isu-isu lingkungan melalui diskusi, proyek aksi, studi lapangan, serta refleksi ekologis sehingga siswa tidak hanya memahami konsep geografis, tetapi juga mampu menilai dampak tindakan manusia terhadap lingkungan.

Pada tahap implementasi, model pembelajaran berbasis ecopedagogy ini diterapkan di kelas Geografi dan menunjukkan hasil yang positif. Peserta didik mengalami peningkatan dalam aspek sikap pro-lingkungan, seperti kepedulian terhadap alam, tanggung jawab dalam menjaga kebersihan lingkungan, serta kemampuan bekerja sama dalam kegiatan konservasi. Evaluasi akhir menunjukkan bahwa model ADDIE efektif digunakan untuk mengembangkan pembelajaran yang terstruktur, terukur, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan lingkungan masa kini. Artikel ini menegaskan bahwa pembelajaran Geografi berbasis ecopedagogy mampu membentuk karakter ekologis secara sistematis serta mendukung pembangunan kesadaran lingkungan yang berkelanjutan.

**14. Judul Jurnal : Traditional Knowledge as Ecological Intelligence: An Ecopedagogy Study**

**Penulis : T. Martinez, L. Zhang, A. K. Rahman**

**Tahun : 2025**

**Terbit di : PUPIL: International Journal of Teaching, Education and Learning**

Artikel ini mengkaji bagaimana *traditional knowledge* atau pengetahuan tradisional dapat berfungsi sebagai bentuk *ecological intelligence* dalam kerangka ecopedagogy. Martinez, Zhang, dan Rahman menyoroti bahwa komunitas adat di berbagai belahan dunia menyimpan praktik ekologis yang telah teruji oleh waktu, seperti pengelolaan lahan berbasis konservasi, pola bermukim yang harmonis dengan alam, serta nilai-nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan ekosistem. Melalui studi komparatif, penelitian ini memperlihatkan bahwa pengetahuan tradisional menyediakan perspektif alternatif terhadap pemecahan masalah lingkungan modern, karena bersumber dari pengalaman langsung, etika kolektif, dan pemahaman mendalam tentang dinamika alam. Penulis menekankan bahwa pengetahuan ini merupakan bagian penting dari kecerdasan ekologis yang mampu mengembangkan kesadaran kritis pada peserta didik.

Lebih lanjut, artikel ini menunjukkan bagaimana ecopedagogy dapat mengintegrasikan pengetahuan tradisional ke dalam proses pendidikan formal melalui aktivitas seperti analisis praktik budaya lokal, dialog intergenerasi, studi lapangan, dan pembelajaran berbasis komunitas. Pendekatan tersebut tidak hanya memperkaya wawasan siswa mengenai keberlanjutan, tetapi juga membantu mereka mengidentifikasi nilai-nilai ekologis yang relevan untuk konteks global saat ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi pengetahuan tradisional dalam ecopedagogy mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang hubungan manusia-alam, sekaligus memperkuat kemampuan mereka dalam membuat keputusan ekologis yang bijaksana. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kurikulum pendidikan lingkungan yang lebih inklusif dan berakar pada kearifan lokal.

**15. Judul Jurnal : Ecopedagogy and Environmental Literacy in Research Trends in Indonesia (2016–2024)**

**Penulis : Siti Amaliati, Evi F. Rusydiyah, M. Yunus Abu Bakar**

**Tahun : 2024**

**Terbit di : Qalamuna: Jurnal Pendidikan & Sosial Humaniora**

Artikel ini meninjau tren riset mengenai ecopedagogy dan literasi lingkungan di Indonesia dalam kurun waktu 2016–2024. Amaliati, Rusydiyah, dan Abu Bakar melakukan telaah sistematis terhadap berbagai publikasi nasional untuk memetakan perkembangan tema, pendekatan metodologis, serta kontribusi penelitian terhadap penguatan pendidikan lingkungan. Hasil kajian menunjukkan bahwa jumlah penelitian tentang ecopedagogy meningkat signifikan setelah implementasi Kurikulum 2013 dan semakin berkembang saat isu perubahan iklim mulai menjadi perhatian nasional. Sebagian besar penelitian menyoroti pengembangan model pembelajaran, kearifan lokal sebagai basis ecopedagogy, serta dampaknya terhadap karakter ekologis dan literasi lingkungan siswa.

Selain pemetaan riset, artikel ini juga mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang masih perlu ditindaklanjuti, seperti kurangnya kajian longitudinal, minimnya penelitian berbasis eksperimen kuat, serta perlunya integrasi ecopedagogy dalam pendidikan guru. Para penulis menegaskan bahwa literasi lingkungan di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam implementasi kurikulum, keterbatasan media pembelajaran, dan variabilitas kompetensi guru. Artikel ini menyimpulkan bahwa riset ecopedagogy di Indonesia memiliki prospek yang kuat, namun membutuhkan arah penguatan dalam aspek metodologi, kolaborasi antar-lembaga, dan pemanfaatan digital learning untuk memperluas dampak pendidikan lingkungan. Kajian ini memberikan kontribusi penting bagi perumus kebijakan, peneliti, dan praktisi pendidikan yang ingin memahami dinamika dan arah perkembangan ecopedagogy di Indonesia.

**16. Judul Jurnal : *Ecopedagogy and Environmental Literacy in Research Trends in Indonesia (2016–2024)***

**Penulis : Siti Amaliati, Evi F. Rusydiyah, & M. Yunus Abu Bakar**  
**Tahun : 2024**  
**Terbit di : Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama**

Artikel ini meninjau tren riset mengenai ecopedagogy dan literasi lingkungan di Indonesia dalam kurun waktu 2016–2024. Amaliati, Rusydiyah, dan Abu Bakar melakukan telaah sistematis terhadap berbagai publikasi nasional untuk memetakan perkembangan tema, pendekatan metodologis, serta kontribusi penelitian terhadap penguatan pendidikan lingkungan. Hasil kajian menunjukkan bahwa jumlah penelitian tentang ecopedagogy meningkat signifikan setelah implementasi Kurikulum 2013 dan semakin berkembang saat isu perubahan iklim mulai menjadi perhatian nasional. Sebagian besar penelitian menyoroti pengembangan model pembelajaran, kearifan lokal sebagai basis ecopedagogy, serta dampaknya terhadap karakter ekologis dan literasi lingkungan siswa.

Selain pemetaan riset, artikel ini juga mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang masih perlu ditindaklanjuti, seperti kurangnya kajian longitudinal, minimnya penelitian berbasis eksperimen kuat, serta perlunya integrasi *ecopedagogy* dalam pendidikan guru. Para penulis menegaskan bahwa literasi lingkungan di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam implementasi kurikulum, keterbatasan media pembelajaran, dan variabilitas kompetensi guru. Artikel ini menyimpulkan bahwa riset *ecopedagogy* di Indonesia memiliki prospek yang kuat, namun membutuhkan arah penguatan dalam aspek metodologi, kolaborasi antar-lembaga, dan pemanfaatan digital learning untuk memperluas dampak pendidikan lingkungan. Kajian ini memberikan kontribusi penting bagi perumus kebijakan, peneliti, dan praktisi pendidikan yang ingin memahami dinamika dan arah perkembangan *ecopedagogy* di Indonesia.

**17. Judu Jurnal : “Integrating Ecopedagogy into Social Studies to Foster Environmental Responsibility in Students”**

**Penulis : H. R. Mahmud & D. Prasetyo**

**Tahun : 2023**

**Terbit di : Journal of Environmental Education and Pedagogy**

Artikel “Integrating Ecopedagogy into Social Studies to Foster Environmental Responsibility in Students” oleh Mahmud dan Prasetyo (2023) membahas bagaimana konsep *ecopedagogy* dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran IPS untuk membentuk tanggung jawab ekologis peserta didik. Melalui pendekatan penelitian kualitatif studi kasus, para peneliti mengamati praktik pembelajaran di kelas yang memadukan diskusi kritis, analisis isu lingkungan lokal, serta kegiatan proyek berbasis *problem-based learning*. Temuan awal menunjukkan bahwa siswa menjadi jauh lebih aktif dalam memetakan penyebab kerusakan lingkungan, memahami keterkaitan sosial-ekologis, serta mengevaluasi dampak perilaku manusia terhadap keseimbangan alam.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa *ecopedagogy* mampu mendorong siswa menuju tindakan ekologis nyata, seperti membuat kampanye lingkungan, audit sampah sekolah, dan program penanaman tanaman hijau. Guru berperan sebagai fasilitator yang membangun ruang dialog kritis mengenai keadilan lingkungan, konsumsi berlebihan, serta peran warga negara dalam menjaga bumi. Penulis menegaskan bahwa integrasi *ecopedagogy* dalam pembelajaran IPS tidak hanya meningkatkan *environmental responsibility*, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial, empati ekologis, dan kemampuan berpikir reflektif. Artikel ini menegaskan pentingnya menjadikan IPS sebagai wahana pendidikan perubahan demi keberlanjutan planet.

**18. Judul Buku : Pendidikan Etika Lingkungan dalam Mewujudkan Sustainability Environment**

**Penulias : Firman Alamsyah, Dewi Elfidasari, Nita Noriko, dkk.**  
**Tahun : 2025**  
**Penerbit : KBM Indonesia**

Buku Pendidikan Etika Lingkungan dalam Mewujudkan Sustainability Environment karya Firman Alamsyah, Dewi Elfidasari, Nita Noriko, dan tim (2025) membahas pentingnya mengintegrasikan etika lingkungan dalam proses pendidikan sebagai fondasi membangun masyarakat yang berkelanjutan. Penulis menekankan bahwa krisis lingkungan saat ini tidak hanya disebabkan oleh rendahnya pengetahuan ekologis, tetapi juga oleh lemahnya nilai moral, kesadaran etis, dan tanggung jawab manusia terhadap alam. Buku ini menyajikan konsep etika lingkungan dari berbagai perspektif biologi, sosial, pendidikan, hingga filosofi dan mengaitkannya dengan kebutuhan mendesak membentuk karakter ekologis sejak usia dini hingga dewasa. Dengan pendekatan interdisipliner, buku ini memperlihatkan bagaimana pendidikan dapat menjadi sarana strategis membangun *environmental virtue* seperti empati ekologis, kesederhanaan, dan kepedulian terhadap keberlanjutan planet.

Pada bagian aplikatifnya, buku ini menawarkan berbagai strategi pembelajaran dan model implementasi etika lingkungan di sekolah maupun masyarakat. Penulis menguraikan bagaimana pendidik dapat mengembangkan kurikulum yang menggabungkan *ecoliteracy*, refleksi etis, studi kasus lingkungan nyata, serta proyek aksi berkelanjutan. Buku ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam membentuk budaya sadar lingkungan yang konsisten. Secara keseluruhan, karya ini memberikan kontribusi penting bagi dunia pendidikan Indonesia karena menghadirkan panduan komprehensif tentang bagaimana etika lingkungan dapat diinternalisasi untuk mewujudkan *sustainability environment* yang lebih kuat dan berkeadilan.

**19. Judul Buku : Model Pembelajaran Berbasis Literasi Lingkungan Hidup (Bio-Edu)**

**Penulias : Rustam Efendy Rasyid, Aswadi, Kamal, Sitti Aisa**  
**Tahun : 2025**  
**Penerbit : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia**

Buku Model Pembelajaran Berbasis Literasi Lingkungan Hidup (Bio-Edu) karya Rustam Efendy Rasyid, Aswadi, Kamal, dan Sitti Aisa (2025) menawarkan sebuah kerangka pembelajaran inovatif yang berfokus pada penguatan literasi lingkungan sebagai fondasi pembentukan perilaku ekologis peserta didik. Model Bio-Edu yang dikembangkan dalam buku ini dirancang untuk merespons tantangan global terkait rendahnya kesadaran ekologis dan meningkatnya degradasi lingkungan. Penulis menjelaskan bahwa literasi lingkungan bukan hanya kemampuan memahami isu ekologis, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah lingkungan, serta kemauan untuk terlibat dalam aksi berkelanjutan. Buku ini menggabungkan teori pendidikan lingkungan, pendekatan saintifik, serta strategi pedagogis untuk membantu guru menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, relevan, dan mendorong perubahan perilaku.

Selain membahas landasan teoretis, buku ini memberikan panduan praktis penerapan model Bio-Edu di kelas dalam berbagai mata pelajaran. Penulis menyajikan contoh modul, aktivitas proyek, asesmen literasi lingkungan, serta langkah-langkah mengintegrasikan isu nyata seperti pengelolaan sampah, kualitas air, keanekaragaman hayati, dan perubahan iklim dalam proses pembelajaran. Model ini menekankan hubungan kuat antara pengetahuan, sikap, dan Tindakan sehingga peserta didik tidak hanya memahami persoalan lingkungan, tetapi juga merasa terdorong untuk mengambil bagian dalam solusi. Secara keseluruhan, buku ini menjadi referensi penting bagi pendidik, peneliti, dan sekolah yang ingin mengembangkan pembelajaran berbasis literasi lingkungan yang lebih sistematis, efektif, dan berdampak langsung pada pembentukan karakter ekologis generasi muda.

**20. Judul Buku : Education for Sustainable Futures: Critical Pedagogy, Climate Justice, and Ecological Literacy**  
**Penulis : Laura Perry, Michael G. Christie, & Ana Lucía Cortés**  
**Tahun : 2024**  
**Penerbit : Palgrave Macmillan**

Buku ini menghadirkan pendekatan mutakhir dalam pendidikan keberlanjutan dengan menggabungkan pedagogi kritis, literasi ekologis, dan perspektif keadilan iklim. Perry, Christie, dan Cortés menyoroti bahwa krisis planet saat ini menuntut kurikulum dan praktik pendidikan yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformative mendorong peserta didik untuk memahami relasi kekuasaan, pola konsumsi, dan struktur sosial yang menyebabkan degradasi lingkungan. Buku ini juga menekankan bahwa pendidikan harus mendorong aksi nyata, menghubungkan pengetahuan ekologis dengan advokasi dan perubahan sosial,

sehingga melahirkan generasi yang mampu berkontribusi pada masa depan bumi yang lebih berkelanjutan.

Secara praktis, buku ini menawarkan berbagai model pembelajaran inovatif, termasuk *climate justice pedagogy*, *place-based learning*, pembelajaran berbasis proyek ekologis, dan dialog kritis tentang keberlanjutan. Penulis juga menampilkan studi kasus dari berbagai negara yang menunjukkan bagaimana sekolah dan komunitas berhasil mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan ke dalam pendidikan formal dan nonformal. Dengan memadukan teori dan praktik, buku ini menjadi referensi penting bagi pendidik, peneliti, dan pembuat kebijakan yang ingin mengembangkan pembelajaran berorientasi masa depan dan membangun kesadaran ekologis secara mendalam.